

## Pengaruh STAD Berbantu Kartu Kuartet Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SDN 5 Kota Bengkulu

Tiara Sonya Marshella\*, Endang Widi Winarni<sup>2</sup>, Irfan Supriatna<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>123</sup> Jalan Cimanuk, Jl. Gedang, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu 38225

\* Korespondensi: E-mail: [sonyamarcos9@gmail.com](mailto:sonyamarcos9@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study examined the effects of using the STAD cooperative learning model using quartet card media on students' learning outcomes in Class IV Elementary School 5 Bengkulu City's thematic science learning. The sole matching pretest and posttest study design was utilized in this quantitative research, which was conducted using a quasi-experimental methodology. All class IV students made up the study population, and cluster random sampling was used to choose the research samples. Written test sheets were employed as the instrument, and pretest and posttests, as well as observation sheets on the application of learning using the STAD type cooperative model supplemented by quartet card media, were utilized to gather data. Quantitative analysis was used to analyze the data that was acquired. A substantial difference between the experimental class and the control class was shown by the posttest value analysis findings. Then a  $t_{count}$  (2.225) >  $t_{table}$  (1.998) t-test was performed to evaluate the validity of the hypothesis. It can be concluded that there is an impact of the application of the cooperative learning model type STAD assisted by quartet card media on learning outcomes in the thematic learning of science content in class IV SDN 5 Bengkulu City because the  $t_{count}$  >  $t_{table}$  test results show that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted.*

*Keywords : Cooperative Learning type STAD, Quartet Card Media, Learning Outcomes.*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya mempengaruhi keberadaan manusia. Karena individu dapat mengetahui bagaimana memperoleh pemahaman dan data tentang perkembangan dan kondisi terkini melalui pengajaran. Sesuai Thursan Hakim dalam Djamaluddin dan Wardana (2019: 7), kemampuan, pengetahuan, mentalitas, jadwal, kemampuan, berpikir, dan kapasitas lainnya merupakan komponen pembelajaran. Sekolah bertujuan untuk mendidik siswa di bawah pengawasan guru melalui kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

Pengajar, pendidik disebut sebagai instruktur utama yang tanggung jawab utamanya adalah mengajar, mengajar, membimbing, mendidik, melatih, dan terus mensurvei siswa dalam bimbingan belajar remaja melalui persiapan standar esensial. Menurut Hussin, peran pendidik digambarkan dengan berbagai cara dalam Sopian (2016). 1) Profesor; 2) Pendidik; 3) Fasilitator; 4) Terapis; 5) Spesialis; 6) Penjadwal; 7) Produser; 8) Perintis; dan 9) Penilai. Salah satu tanggung jawab instruktur yang paling penting adalah memfasilitasi. Sudah menjadi tanggung jawab instruktur untuk mendukung kegiatan belajar siswa dalam berbagai cara.

Pengajar harus lebih memahami apa yang membentuk siswa lebih aktif dan semangat selama proses pembelajaran agar bisa memberikan pengalaman atau informasi yang sangat besar selama pengalaman yang mencerahkan. Namun, masih banyak guru yang menggunakan contoh dunia nyata dan metode pengajaran tradisional. Siswa mungkin pasif selama belajar karena mereka hanya menerima informasi dari pengajar yang bertugas mengajar. Sebagai metode pengajaran saat ini, pendidikan tradisional mulai merosot. Hal ini sejalan dengan keyakinan Helmianti (2012: 24) yang berpendapat bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan belajar dalam suasana yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif.

Minat dan motivasi siswa dapat dipengaruhi oleh pendidikan tradisional. Sebagai dorongan pembelajaran, siswa dengan cepat menjadi terkuras dan mereka mengalami kesulitan memahami materi. Ketidakmampuan siswa dalam memahami contoh dan materi pembelajaran yang sangat menantang menyebabkan berbagai masalah. Masalah di atas didukung oleh pencapaian kelas akhir siswa. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih mendapat nilai di bawah KKM. Dimungkinkan untuk menegaskan bahwa materi yang dipelajari belum selesai dan bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan belum tercapai berdasarkan data ini. Hasil belajar siswa yang sangat buruk menunjukkan hal ini.

Para ahli percaya bahwa kelemahan guru untuk sepenuhnya memanfaatkan model pembelajaran dan kurangnya kemajuan dalam menunjukkan praktik tetap menjadi pendorong utama dari referensi permasalahan yang baru-baru

ini terjadi. Hal tersebut dikarenakan selama ini guru cenderung menggunakan metode konvensional serta juga kurangnya variasi media pembelajaran, guru hanya menggunakan media yang hanya seadanya ataupun hanya dengan menggunakan buku teks. Dengan pembelajaran yang biasa saja, sehingga siswa mudah merasa bosan dan kurang tertarik dengan pembelajaran yang biasa saja. Dengan begitu siswa masih belum memahami materi pembelajaran dengan baik yang mana hal tersebut akan berdampak ke hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya inovasi pembelajaran menggunakan model dan media pembelajaran yang mendukung siswa dalam belajar. Model dan media ini dapat membantu pendidik dan siswa untuk maju dengan membuat bimbingan lebih terlibat dan signifikan dan dengan melibatkan media sebagai bahan bantuan dalam bimbingan. Model Pembelajaran Kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru untuk pembelajaran. Model pembelajaran Slavin adalah jenis kolaborasi yang menekankan aktivitas dan interaksi siswa, mendorong dan mendukung satu sama lain untuk memahami materi pelajaran secara utuh (Isjoni dalam Taniredja, et.al. 2011: 64).

Selain menggunakan model pembelajaran, guru juga bisa menggunakan media pembelajaran sebagai aspek pendukung dalam pembelajaran. Peranan guru sangat penting, di mana guru harus dituntut untuk profesional dan kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Hamalik dalam Sapriyah (2019), mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat

membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu serta dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa. Salah satu media yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPA adalah penggunaan kartu kuartet. Menurut Setiyorini & Abdullah dalam Samsiyah, dkk (2021), kartu kuartet merupakan media dalam bentuk permainan yang perpaduan antara kartu gambar dan tulisan. Dengan menggunakan kartu kuartet dapat membuat anak-anak semangat dalam belajar.

Media pembelajaran kartu kuartet memungkinkan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Biasa dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD memanfaatkan media empat kartu, akan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, memadukan minat belajar, meningkatkan dampak belajar, dan menambah hasil belajar yang lebih maksimal.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Istikholah, *et.al.* (2019), siswa yang memanfaatkan model pembelajaran tipe STAD berbantuan media empat kartu mengalami peningkatan hasil belajar kelas tengah. Menurut hasil pasca-pembelajaran mereka, saat siswa mencapai kesempurnaan, nilai rata-rata mereka meningkat. Hal ini menunjukkan dampak model pembelajaran tipe STAD yang mengakomodasi media empat kartu. Dalam pengalaman yang dilakukan, perpaduan model pembelajaran tipe STAD dan media

empat kartu akan menimbulkan kesan pembelajaran ekspres mata pelajaran, khususnya siswa kelasr. Antusiasme dan minat belajar siswa juga akan meningkat akibatnya, yang akan berdampak pada hasil belajar mereka.

Mencermati permasalahan yang telah diangkat, maka pakar berkeinginan untuk melakukan kajian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Tipe STAD Berbantu Kelompok Empat Kartu Terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Materi Pokok IPA Di Kelas IV SDN 5 Kota Bengkulu”. Penggunaan Model Pembelajaran Kelompok Empat Kartu Pembelajaran Tipe STAD Muatan IPA kelas 4 SDN 5 di Kota Bengkulu Alasan Fokus pada ini adalah untuk hasil tes dampak fokus pada seseorang.

## 2. METODE

Eksperimen digunakan dalam pendekatan investigasi ini. Metode penelitian uji coba ini adalah rancangan semi eksperimen. Menurut Sugiyono (2019:111), teknik eksploratori adalah sistem pengujian kuantitatif untuk memutuskan apa arti kondisi terkendali bagi faktor bebas (perlakuan/perawatan) dan variabel terikat (hasil). Tujuan dari ulasan ini adalah untuk menguji spekulasi menggunakan rencana yang memperlakukan dua kelas contoh dengan cara yang tidak terduga.

Tinjauan ini memanfaatkan rencana yang dikenal sebagai "Mencocokkan Konfigurasi Pengumpulan Kontrol Pretest-Posttest." Untuk membentuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, desain ini mensyaratkan pemilihan dua kelompok sampel secara acak. Setelah itu, masing-masing kelompok mengikuti dua tes: pada saat tes. Hasil belajar siswa pada ruang data dapat berbeda tergantung dari perlakuan yang diberikan pada kedua kelas tersebut.

Metode eksperimental ini untuk melihat bagaimana perlakuan yang berbeda memengaruhi dua subjek lainnya. Kajian tujuan ini pada seseorang yang merupakan siswa di Kota Bengkulu dengan pendampingan Model Pembelajaran tipe STAD yang didukung dengan kartu empat kelompok Kelas IV SDN 5 dan dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran sains atas

hasil hitung tes normalitas Skor tes pra-kelas Eksperimen dan kontrol kelas.

### 3. HASIL

#### A. Pretest

##### 1) Analisis Deskriptif

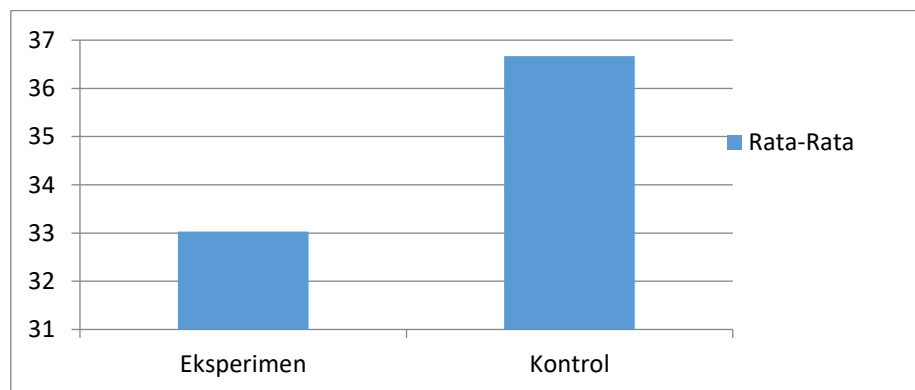
Berikut analisis statistik dari hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Analisis Data *Pretest* Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol**

Keterangan	<i>Pretest</i>	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	50	60
Nilai Terendah	10	20
Rata-Rata	33,030	36,667
Varian	134,322	102,656

Berdasarkan informasi pada Tabel 1, konten sains bawaan dimanfaatkan untuk pembelajaran khusus mata pelajaran. Sebelum tes, rata-rata kualitas kelompok kontrol adalah 36.667, sedangkan kelompok eksperimen adalah 33.030. Perbandingan antara kelompok pendahuluan dan kelompok acuan memiliki kontras rata-rata 3,637. Ditetapkan bahwa tidak ada perbedaan

besar antara karakteristik biasa *pretest* ketika menyimpang dari karakteristik siswa dalam acara sosial awal dan kontrol. Informasi yang disebutkan sebelumnya dapat digunakan untuk membuat bagan pra-ujian normal baik dalam pertemuan uji coba maupun kontrol. Gambar 1 menggambarkan ini sebagai berikut.



**Gambar 1. Skor Rata-Rata *Pretest***

#### a) Uji Prasayarat Data Hasil Penelitian (1) Uji Normalitas

Pada Tabel 2 Ini untuk menunjukkan atas hasil analisis statistik

pada hasil tes Pra kelas Eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 2. Uji Normalitas Hasil *Pretest* Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol**

Keterangan	<i>Pretest</i>	
	Eksperimen	Kontrol
$X^2_{hitung}$	9,074	10,404
$X^2_{tabel}$	11,070	
Kesimpulan	Normal	

$X^2_{hitung}$  eksperimen adalah 9,074, sedangkan kelompok kontrol adalah 10,404, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sirkulasi tandan uji coba dan kontrol adalah tipikal atau normal.

## (2) Uji Homogenitas

Data hasil uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut.

**Tabel 3. Uji Homogenitas Hasil *Pretest* Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol**

Keterangan	<i>Pretest</i>	
	Eksperimen	Kontrol
$F_{hitung}$	1,30	
$F_{tabel}$	4,16	
Kesimpulan	Homogen	

Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai  $f_{hitung}$  *pretest* sebesar 1,30 lebih kecil daripada nilai  $f_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 4,16. Artinya *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang homogen.

## (3) Analisis Statistik Inferensial

Sesuai Tabel 3 di atas, nilai  $f_{hitung}$  *pretest* sebesar 1,30 bukanlah nilai yang sepenuhnya layak sebesar 4,16 pada tingkat kepentingan 5%. Akibatnya, kita dapat menyimpulkan bahwa *pre-test* kelas eksplorasi dan kelas kontrol terdiri dari strain homolog:

**Tabel 4. Uji-T Hasil *Pretest* Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol**

Keterangan	<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol
N	33	33
Rata-Rata	33,030	36,667
Varian	134,322	102,656
$T_{hitung}$	-1,352	
$T_{tabel}$	1,998	
Keputusan	$H_a$ Ditolak	

Hitungan nilai sebelum pengujian lebih kecil dari 1,998, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4, yang relatif signifikan 5% dari -1,352 pada Tabel. Dapat dipastikan *pre-test* hitungan ada di lokasi tersebut ditolak.

## B. Posttest

### 1) Analisis Deskriptif

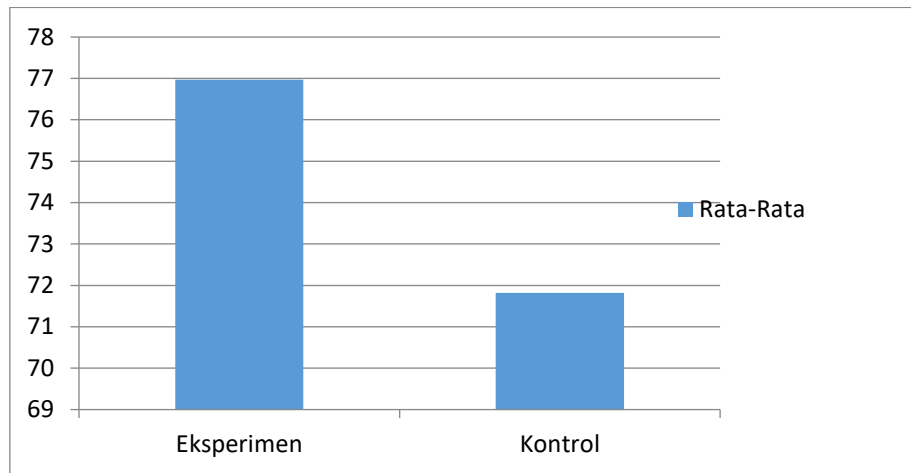
Berikut analisis statistik dari hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan pada tabel 5 sebagai berikut.

**Tabel 5. Hasil Analisis Data *Posttest* Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol**

Keterangan	<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	50	50
Rata-Rata	76,970	71,818
Varian	79,025	94,219

Post hasil tes Ujian dan kelas Introduced Control. dapatkan  $h_0$  dan untuk menolak yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kapasitas siswa mulai di kelas. Pada kelas Uji Coba nilai postes normal adalah 76.970, dan pada kelas Kontrol adalah 71.818. Terdapat perbedaan post-tes yang

signifikan antara siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan nilai rata-rata 5,152. Hal ini terlihat pada pemeriksaan nilai normal hasil yang diperoleh. Data tersebut di atas digunakan untuk membuat Grafik Posttest Siswa Mean Kontrol Kelas dan Eksperimen Kelas



Gambar 2. Skor Rata-Rata Posttest

a. Uji Prasyarat Data Hasil Penelitian  
(1) Uji Normalitas

Hasil perhitungan uji normalitas nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas

kontrol disajikan pada tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 6. Uji Normalitas Hasil *Posttest* Kelas Ekperimendan Kelas Kontrol

Keterangan	<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol
$X^2_{hitung}$	11,016	2,711
$X^2_{tabel}$	11,070	
Keputusan	Normal	

berdasarkan yang diperoleh dari tabel 4.6 di atas tanda  $X^2$  perhitungan kelas Eksperimen 11.016 dan kelas kontrol 2.711 dari  $X^2_{tabel}$  pada taraf 5% signifikansi 11.070 ini untuk

menunjukkan sebaran normal data kelas eksperimen dan kelas kontrol.

(2) Uji Homogenitas

Data hasil uji homogenitas *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disajikan pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Uji Homogenitas Hasil *Posttest* Kelas Ekperimendan Kelas Kontrol

Keterangan	<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol
$F_{hitung}$	1,19	
$F_{tabel}$	4,16	
Kesimpulan	Homogen	

Berdasarkan tabel 7 di atas, nilai  $f_{hitung}$  *posttest* sebesar 1,19 lebih kecil

daripada nilai  $f_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 4,16. Artinya *posttest* kelas



eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang homogen.

(3) Lembar Observasi Keterlaksanaan Kelas Eksperimen

Lembar akhir ini mengamati bagaimana penerapan model pembelajaran STAD IPA kuartet kartu digunakan. Model pembelajaran yang dipertahankan dengan media pembelajaran dipertahankan di kelas eksperimen. Lembar keterlaksanaan menunjukkan bahwa kesempatan untuk

berkembang di kelas telah selesai sesuai dengan pelaksanaan model pembelajaran tipe STAD dengan media empat kartu di kelas.

(4) Deskripsi Hasil Kerja LKPD

Ujian kelas eksperimen maupun kelas kontrol, dan kelompok kerja tindakan total dengan LKPD (selesaikan lembaran). mendidik peserta pekerja). Nantinya, guru LKPD yang menilai dan mendapat nilai LKPD per kelompok siswa.

Tabel 8. Hasil Kerja LKPD

Kelompok	Nilai LKPD	
	Eksperimen	Kontrol
1	83	66
2	100	83
3	83	100
4	100	100
5	100	83
6	100	83
7	100	66
8	83	100

Hal tersebut dapat disimpulkan terdapat perbedaan nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan perlakuan yang diberikan di kedua kelas

tersebut. Perbedaan perlakuan tersebut berdampak kepada hasil belajar siswa.

(5) Analisis Statistik Inferensial

Data hasil uji-t *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disajikan dalam tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Uji-T Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Posttest	
	Eksperimen	Kontrol
N	33	33
Rata-Rata	76,970	71,818
Varian	79,025	94,219
$T_{hitung}$	2,225	
$T_{tabel}$	1,998	
Keputusan	$H_a$ Diterima	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, nilai Dari post-test lebih dari 2,225 besar pada tabel, dalam kritis 5% dari tingkat 1,998. jadikan itu tanda Tes akhir  $t_{hitung}$  diakui  $h_a$  dan tolak  $h_0$ . Dengan alasan demikian menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Kartu media berbantuan berjenis STAD kelompok empat kartu

hasil dalam tinjauan ulang siswa pada mata pelajaran pembelajaran Kelas IV SD Negeri 5 Kota Bengkulu. Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil tes kelas yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD kelompok empat kartu dengan kelas Kontrol yang menggunakan pembelajaran Biasa.





#### 4. PEMBAHASAN

Pembelajaran yang digunakan pada kelas model dengan strategi substansial (RPP). Namun, kedua kelas tersebut dilayani dengan cara yang berbeda saat dilakukan. Dari pada tiga kali 35 menit pertemuan, kelas eksperimen dengan model pembelajaran yang ada, kooperatif STAD dengan media kartu Quartet, dan kelas kontrol dengan model pembelajaran yang ada secara garis besar dilanjutkan dalam satu kali pertemuan. Kelas eksperimen dengan fase model pembelajaran individual yang meliputi kooperatif tipe STAD yang didukung oleh media kartu: 1) Perlihatkan kelas, 2) kerja kelompok dengan hasil, 3) mengerjakan tes, dan 4) kemajuan kelompok skor. Seperti contoh, penjabaran rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen adalah seperti berikut.

##### A. Kegiatan Pembuka

Demikian guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk saling mendoakan. Instruktur juga menilai persiapan siswa dan meminta agar mereka menyelesaikan tugas mereka. Pendidik menyelesaikan lembar dengan nama siswa pengganti. Dukungan siswa dalam lagu "Garuda Pancasila" dikobarkan oleh para pendidik. Bangun hubungan antara pembelajaran sebelumnya. Guru dapat menggunakan model pembelajaran, strategi, dan tujuan pembelajaran dalam pembelajaran hari ini. Mencerahkan panduan informasi siswa untuk dibaca. Pembagian soal tes kepada siswa.

##### B. Kegiatan Inti

###### 1) Fase I presentasi kelas.

Pada tahap ini, guru menjelaskan materi, atau apa itu Guru mengajukan pertanyaan, dan siswa menjawabnya. Guru melibatkan siswa secara aktif

dalam pembelajaran. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing dengan empat hingga lima siswa. Masing-masing kelompok menerima satu set kartu kuartet dari guru. Siswa bermain kartu dengan bimbingan guru. Siswa diberi waktu dua puluh menit untuk memainkan kartu kuartet. Siswa tetap memegang kartu kuartet setelah bermain.

Hasil pengamatan menunjukkan, pada tahap bermain kartu kuartet, terlihat siswa antusias dan aktif dalam kegiatan tersebut. Siswa terlihat senang dalam bermain kartu kuartet ini. Akan tetapi terdapat kendala dalam fase ini yaitu masih ada terdapat siswa yang masih belum memahami dari cara bermain kartu kuartet ini meskipun sudah dijelaskan dan dipandu oleh guru. Jadi guru harus menjelaskan ulang kepada siswa yang belum memahami cara bermain kartu kuartet. Setelah diberi penjelasan kembali oleh guru, siswa kemudian bermain kartu kuartet dengan kelompok masing-masing. Kegiatan bermain ini tetap dipandu oleh guru.

###### 2) Fase II kerja kelompok.

Setelah kartu kuartet dimainkan, guru membagikan LKPD yang telah disiapkan. Secara berkelompok, siswa membahas informasi tentang materi metamorfosis di LKPD. Jika ada siswa yang belum memahami dan memahami materi dalam kegiatan diskusi kelompok, guru membantu mereka memahaminya. Siswa dapat menggunakan kartu kuartet untuk mengkonfirmasi apa yang dibahas dalam diskusi kelompok. Siswa berbicara di depan kelas tentang hasil diskusi kelompok mereka setelah selesai, dan yang lain menanggapi.

Hasil pengamatan menunjukkan, pada tahap kerja kelompok ini, bahwa siswa menggunakan kartu kuartet sebagai konfirmasi materi yang ada di

pertanyaan pada LKPD. Konfirmasi berguna untuk memastikan kembali materi yang sedang dipelajari. Konfirmasi dapat dilakukan dari buku dan juga dari kartu kuartet yang telah dimainkan oleh siswa pada fase I tadi. Hasil dari kerja kelompok ini siswa menjadi lebih mudah menjawab pertanyaan dan memahami materi yang sedang dipelajari karena materi yang ada pada kartu kuartet lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan siswa menjawab pertanyaan dengan benar saat presentasi kelompok.

### 3) Fase III kuis dan skor kemajuan kelompok.

Hal ini ditunjukkan dengan meminta siswa menjawab pertanyaan pada kelompok peragaan kedua yang benar, yang diberikan LKPD oleh guru yang menggunakan tes yang mirip dengan tes standar untuk siswa yang ditangani dengan cara tertentu kelompok dan LKPD koreksi dan penilaian oleh pengajar. Hitungan kelompok binaan mendapat skor berdasarkan hasil evaluasi LKPD selanjutnya. Setelah instruktur menentukan, skor LKPD kelompok 1 bernilai 83, kelompok 2 bernilai 100, dan kelompok 3 bernilai 83, kelompok 4 dengan nilai 100, kelompok 5 dengan nilai 100, kelompok 6 dengan nilai 100, kelompok 7 dengan nilai 100 dan kelompok 8 dengan nilai 83. Terdapat 5 kelompok dengan nilai 100 kriteria sangat baik yaitu kelompok 2, 4, 5, 6, dan 7 serta terdapat 3 kelompok dengan nilai 83 kriteria baik yaitu kelompok 1, 3, dan 8.

Berdasarkan penilaian tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan kartu kuartet dan konfirmasi materi dengan kartu kuartet pada fase II sangat membantu siswa dalam memahami materi dan mengerjakan LKPD. Hal ini dibuktikan dengan 5 kelompok yang bisa mengisi pertanyaan yang ada pada LKPD

dan mendapatkan nilai yang berkriteria sangat baik yaitu nilai 100.

### 4) Fase IV penghargaan kelompok.

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan pencapaian skor rata-rata dalam satu kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran dari kegiatan yang telah dilakukan. Setelah guru melakukan penghitungan skor kelompok, maka penghargaan kelompok diberikan kepada kelompok-kelompok yang mendapatkan nilai kelompok dengan kriteria sangat baik yaitu kelompok 2, 4, 5, 6, dan 7 dengan nilai 100.

### C. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Selanjutnya, guru memberikan *posttest* untuk dikerjakan secara individual dan siswa mengerjakan secara individu. Setelah itu, Hasil belajar dari kegiatan yang dilakukan disimpulkan oleh siswa dan guru. Siswa dan guru mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari. Instruktur menutup kelas dengan mengucapkan salam.

Pembelajaran konvensional dimulai dan diakhiri dengan kegiatan akhir pada kegiatan inti dalam suatu proses yang biasanya tidak melibatkan pemrosesan, seperti kelas eksperimen. Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang khas. Alamat biasanya digunakan dalam pendidikan tradisional. Zainiyati (2010: 204) Dari perspektif pendidikan, guru menggunakan sapaan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan metode paling umum dalam menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa agar mereka dapat menguasai materi pelajaran secara

efektif. Siswa menjadi terlepas dan belajar tradisional menjadi lebih sulit sebagai hasilnya.

Hasil kelompok eksperimen berbeda dengan kelompok kontrol karena kedua kelompok tidak mendapatkan perlakuan apapun. Tanggapan terhadap lembar kerja siswa menunjukkan hasil. kelompok1 mendapatkan skor 66, kelompok2 mendapatkan skor 83, kelompok3 mendapatkan skor 100, kelompok4 mendapatkan skor 100, dan kelompok5 mendapatkan skor 100, menurut analisis guru terhadap lembar kerja gathering skor. Kelompok 8 mendapat nilai 100, sedangkan kelompok 6 dan 7 masing-masing mendapat nilai 83 dan 66. Hanya ada tiga *kelompok* dengan 100 karakteristik standar yang sebagian besar luar biasa: *kelompok* 3, 4, dan 8. Ada tiga kelompok 2, 5, dan 6 dengan nilai aturan 83, dan dua kelompok yaitu kelompok 1 dan 7 memiliki 66 nilai dasar yang memuaskan. Pada kelas eksperimen empat media kartu menerapkan model pembelajaran tipe STAD, sedangkan pada kelas kontrol model pembelajaran tidak digunakan untuk perlakuan.

Hasil uji-t informasi post-test menunjukkan bahwa thitung lebih signifikan daripada ttabel Ha, menunjukkan bahwa post-test standar berbeda dengan cara yang mungkin mendukung hipotesis. Data post-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksplorasi dan kontrol dengan uji -t. perawatan yang dikelola dalam pemeriksaan pengumpulan dapat menghasilkan perbedaan. ini diimbangi dengan Lembar keterlaksanaan, hasil Lembar kerja siswa, muncul perbedaan antara Fokus Siswa

Didapatkan Base dan kontrol siswa ini untuk menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran mempengaruhi siswa dengan cara yang berbeda dari teknik pendidikan konvensional. Menurut Hasil Tinjauan yang dilakukan oleh Perangin-angin, A. et al. (2020), yang menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Melatih model karena memiliki dampak yang lebih besar pada siswa dan lebih bermanfaat bagi mereka.

Model tipe STAD dan empat kartu cukup kuat mendukung pembelajaran mata pelajaran Ilmiah Kelas IV mendukung hasil, evaluasi hipotesis, dan penggunaan model pembelajaran. Pemberian perlakuan adalah perbedaannya. Keduanya sangat berbeda satu sama lain. Bagaimana dengan kuartet kartu media? Model pembelajaran didukung dengan kooperatif tipe STAD. Artinya, post-test tidak diragukan lagi, lebih banyak berpengaruh pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

## 5. SIMPULAN

Skor tes mata kelas IPA, thitung (2,251), lebih tinggi dari ttabel (1,998), menunjukkan bahwa analisis postes kelompok eksperimen lebih besar pada t tabel. Jika angkanya lebih besar pada ttabel, hal tersebut berarti penggunaan STAD di kelas IV SDN 5 Kota Bengkulu, dengan media pembelajaran empat kartu pada pembelajaran muatan Sains, memberikan efek hasil yang cukup berdampak kepada hasil nilai belajar siswa.

#### 4. REFERENSI

- Djamaluddin, A., & Wardana, W. (2019). Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis.
- Istikholah., Roshayanti, F., & Priyanto, W. (2019). Pengaruh Kartu Kuartet Dalam Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa. *Journal of Education Technology*, 3(4), 253-259.
- Pemerintah Indonesia. (2005). Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Perangin-angin, A. (2020). Perbedaan hasil belajar siswa yang di ajar dengan model Pembelajaran elaborasi dengan model pembelajaran konvensional. *Jurnal Penelitian Fisikawan*, 3(1), 43-50.
- Samsiyah, S., Hermansyah, H., & Kuswidyanarko, A. (2021). Efektivitas Kartu Kuartet terhadap Kemampuan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV. *Jurnal Holistika*, 5(2), 119-126.
- Sapriyah, S. (2019). Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 470-477.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*. (Edisi Ke-2). Depok. PT. RajaGrifindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV ALFABETA.
- Taniredja, T., Faridli, M., & Harmianto, S. (2011). *Model-Model pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research & Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainiyati, H. S. (2010). *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.